



Analisis Karakteristik Personal Donald Trump Dalam Kebijakan *Protecting The Nation From Foreign Terrorist Entry Into The United States*

Ilham Fadil

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Website: <http://fisip.undip.ac.id/> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The United States is a democracy country which respect for human rights. One of the manifestation is the right of entry for immigrants seeking asylum. However, Trump's administration didn't reflect this. Through his authority, he issued Protecting The Nation From Foreign Terrorist Entry Into The United States by citing the national security. The perspective of relationship between policy and personality of the president is an interesting research object to study. It will be revealed in this study through the key questions about how personal characteristics of Donald Trump in taking the policy. The aim of this study is to explain the characteristics of leaders in relation to policy. This study uses qualitative methods with the type of explanatory research. In compiling their arguments, researchers used the concept of Margaret Hermann (1980) "Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders", by looking for indicators of nationalism, trust in the ability to control issues, need for influence, need for affiliation, conceptual complexity, and distrust of others which will refer to the leadership model, which is analyzed through his attitude, judgment, and words. The study concludes that Donald Trump is aggressive leader.

Keywords : *Donald Trump, Immigrant, Policy, Personality, Aggressive Leader.*

PENDAHULUAN

Dorongan untuk membicarakan isu humaniter (hak asasi manusia) telah sampai pada tingkatan negara. Keberadaan orang asing dalam perumusan kebijakan telah menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam studi kebijakan publik. Kehadiran orang asing yang memasuki kedalam wilayah suatu negara mendapatkan jaminan haknya sebagai orang asing. Termasuk dalam hal ini adalah kehadiran pengungsi atau imigran, dimana rezim hukum internasional mengatur keberadaan pengungsi melalui Konvensi dan Protokol Pengungsi tahun 1951. Dalam sumber hukum internasional yang mengatur mengenai hak hak pengungsi terdapat prinsip *Non-Refoulement*; jaminan suatu negara untuk tidak akan mengusir atau mengembalikan pengungsi dengan cara apapun ke negara asalnya dimana kehidupan dan kebebasannya akan terancam.

Salah satu negara tujuan para pengungsi adalah Amerika Serikat, yang dimana negara tersebut merupakan negara demokrasi dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM)

telah menjadi komponen dasar dari kebijakan luar negerinya. Pentingnya demokrasi sebagai cara untuk mempromosikan penghormatan terhadap hak asasi manusia terletak pada kenyataan bahwa ia menawarkan janji untuk menyediakan panduan strategis jangka pendek untuk para reformis dan pembuat kebijakan” (Mesquita, Downs, Smith, & Cherif, 2005: 439). Amerika Serikat juga dikenal sebagai negara *melting pot*, yang mengacu pada kondisi masyarakat yang heterogen menjadi lebih homogen dengan berbagai elemen “melebur bersama” menjadi kesatuan yang harmonis (Crossman, 2019). Keberagaman nilai dan kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing latar belakang menyebabkan pada adanya pertemuan diantaranya dalam suatu ruang, dalam kehidupan Amerika Serikat. Mereka dapat hidup bersama dalam suatu ruang Amerika Serikat meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Namun, menjadi ironi bagi Amerika Serikat, pada masa kepemimpinan Presiden Donald Trump mengeluarkan sebuah kebijakan yang kontroversial, yaitu *Protecting the Nation From Foreign Terrorist Entry Into the United States*, yang melarang masuknya pengungsi dari Iran, Iraq, Libya, Somalia, Sudan, Syria, dan Yaman. Kebijakan ini merupakan perwujudan dari adanya sikap proteksi yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat. Isu mengenai perintah eksekutif ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti, khususnya dari sudut pandang individu. Sebagai individu yang memiliki peran sebagai presiden, menarik untuk diteliti dalam kaitannya karakteristik personal yang dimiliki olehnya dan kaitannya dengan kebijakannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kebijakan suatu negara dan kaitan faktor kepemimpinan dari pemegang pimpinan suatu negara, dengan memperhatikan karakteristik individu menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Margaret Hermann (1980) dalam jurnalnya dengan judul *Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders*. Dalam penulisannya, peneliti mengambil indikator karakteristik personal yang telah ditetapkan; *nationalism, beliefs in one's own ability to control events, need for power, conceptual complexity, dan distrust of other*. Indikator tersebut bermuara pada dua tipe kepemimpinan, yaitu *aggressive leader* atau *conciliatory leader*. Penelitian ini memiliki argumen utama yang menyatakan bahwa Donald Trump memiliki tinggi *nationalism*, tinggi dalam *beliefs in one's own ability to control events*, tinggi *need for power*, rendah *conceptual complexity*, dan *distrust of other*, yang kemudian dapat disimpulkan kedalam ciri *aggressive leader* (Hermann, 1980).

PEMBAHASAN

Donald Trump berasal dari keluarga pebisnis dimana penekanan pada pentingnya kehadiran seorang ayah yang menjadi mentor dalam strategi bisnisnya. Kehadirannya (Donald Trump) mampu untuk membuat bisnis keluarganya menjadi semakin pesat berkembang. Bagi Donald Trump, berpikir besar merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan yang akan memberikan pada hasil (Trump, 1987, hal. 46). Dalam melakukan bisnis, Donald Trump memiliki prinsip orientasi hasil, harus mendapatkannya bahkan dengan orang yang mengacaukannya, harus mengacaukannya kembali lebih keras bahkan dengan sekop sekalipun (Johnston, 2016, hal. 15). Donald Trump juga tidak pernah lupa mengenai pelajaran yang dipelajari dari sang ayahnya yang menyatakan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya maka harus siap bertarung (McAdams, 2016).

Selain pebisnis, Donald Trump juga turut meramaikan panggung perpolitikan Amerika Serikat. Karir politik Donald Trump dimulai pada tahun 1980an. Pada perjalanan politiknya, beberapa manuver politik dilakukannya dengan bergabung kedalam beberapa partai di Amerika Serikat. Tercatat bahwa Donald Trump pernah bergabung ke Partai Republik (1987), Independen (1999), Partai Demokrat (2001), dan Partai Republik (2009/2012), serta dalam perjalanannya Donald Trump pernah tidak memiliki afiliasi partai apapun (Gilin, 2015). Donald Trump maju menjadi salah satu kandidat Presiden Amerika

Serikat pada tahun 2016. Dalam masa kampanye, salah satu aspek yang disoroti olehnya adalah mengenai imigrasi (imigran) dan kebijakan luar negeri. Wacana kebijakan mengenai pengungsi di Amerika Serikat merupakan salah satu janji kampanye Donald Trump yang dilatar belakangi oleh tingginya angka kriminalitas yang disebabkan oleh imigran, khususnya yang tidak memiliki dokumen legal, mengakibatkan banyak warga dari Amerika Serikat yang mengalami kerugian; kekerasan, pembunuhan, dan pencurian serta tindak kriminalitas lainnya. Justifikasi keamanan nasional menjadi landasan utama dari adanya wacana kebijakan.

Aktualisasi nyata janji kampanyenya terwujud pada masa Pemerintahan Donald Trump dengan keluarnya Perintah eksekutif *Protecting the Nation From Foreign Terrorist Entry Into the United States - Executive Order 13769*, yang berimbas pada penangguhan kunjungan pengungsi dari Iran, Iraq, Libya, Somalia, Sudan, Syria, dan Yaman. Menurut sumber, negara-negara tersebut diidentifikasi sebagai sumber teroris yang melakukan kunjungan ke Amerika Serikat (US Government, 2017). Hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nasionalisme yang dimiliki Donald Trump. **Nasionalisme** dapat dipahami sebagai sebuah gagasan moral pembenaran tindakan untuk melindungi hak bangsa terhadap yang lainnya (Barrington, 1997, hal. 713). Keberpihakan Donald Trump dalam moralitas sikap pembenaran demi kepentingan Amerika Serikat merupakan fitur utama dalam administrasi pemerintahannya. Sikap proteksionis ini memberikan artikulasi terhadap penekanan kepentingan nasional sebagai bentuk nasionalisme Donald Trump dalam melindungi Amerika Serikat dari potensi ancaman dari luar.

Sebelum dirinya menjadi Presiden, Donald Trump menekankan pada Semangat untuk mencintai tanah air dengan memberikan kesempatan yang luas bahkan mendahulukan kepentingan Amerika Serikat atas yang lainnya melalui gagasan "*America First*" dan "*Make America Great Again*". Gagasan ini memberikan penekanan terhadap moralitas sikap semangat untuk membuat bangsa dan negaranya menjadi lebih baik dengan penekanan terhadap identitas dan kepentingan negaranya menjadi fitur utama yang melandasi rezimnya. Melalui *executive order*, telah memberikan sebuah pernyataan kebenaran dan penguatan dari semangat nasionalisme yang dimiliki oleh Donald Trump sebagai Presiden. Kebijakan tersebut merupakan usaha yang sistematis, berangkat dari nasionalisme seorang Presiden Amerika Serikat menanggapi isu permasalahan yang berkembang dan keprihatinan (Donald Trump) bahwa program penerimaan pengungsi berpotensi untuk masuknya teroris ke Amerika Serikat (Scribner, 2017, hal. 266). Donald Trump menganggap hal ini patut untuk diselesaikan. Potensi merugikan dari para imigran yang dilihat oleh Donald Trump, sebagai seorang yang memiliki nasionalisme memberikan ruang baginya untuk memberikan solusi nyata melalui otoritas kebijakannya agar negaranya tidak dirugikan. Tujuan utama dari perintah ini adalah untuk memastikan orang yang tidak sejalan dengan Amerika akan dicegah untuk memasuki wilayah Amerika Serikat dan perlindungan bagi warga Amerika (Lopez, 2019). Hal ini merupakan sebuah usaha dari adanya sikap proteksi Donald Trump melalui otoritas kuasa kepemimpinannya sebagai Presiden dalam melindungi kepentingan dan hajat hidup warga negara Amerika. Kepentingan publik Amerika dirasa memiliki efek yang negatif dengan kedatangan imigran. Perlindungan yang diberikan oleh Donald Trump bagi Amerika merupakan sebuah fitur nyata adanya kebijakan yang dipengaruhi oleh sikap nasionalismenya.

Donald Trump menganggap bahwa kehadiran pengungsi merupakan salah satu hal yang dapat merugikan Amerika Serikat, oleh karena itu melalui otoritasnya, Donald Trump berusaha untuk melindungi warga negaranya sebagai bagian dari kecintaan pada tanah airnya. Melalui kebijakan ini, jelas tercermin bahwa Donald Trump memiliki sikap nasionalisme, dimana penekanan terhadap identitas, kehormatan, superioritas dan kepentingan Amerika Serikat merupakan hal yang paling utama. Donald Trump menyatakan bahwa "kita harus

membuat Amerika dihormati” (Beckwith, 2016). Sikap preventif yang dilakukan bukan tanpa alasan, mengingat hal tersebut merupakan bentuk dari pengamanan masyarakat yang notabene menjadi tanggungjawab dari negara terhadap masyarakatnya. Donald Trump juga menegaskan posisi dirinya sebagai Presiden yang memiliki tanggungjawab dan kemampuan dalam menangani permasalahan imigrasi. Kebijakan ini juga termasuk kedalam reformasi kebijakan mengenai keimigrasian yang lemah dibawah masa pemerintahan sebelumnya, Barack Obama.

Donald Trump percaya diri bahwa melalui kemampuannya, dia akan mampu untuk menyelesaikan masalah. Hal ini merupakan bagian dari *Beliefs in One's Own Ability to Control Events* atau yang dapat dipahami sebagai sikap menerima tanggung jawab untuk memulai atau merencanakan tindakan (Hermann, 1980, hal. 20)(Post, 2010, hal. 202). Hal ini juga dapat didefinisikan sebagai kepercayaan diri inidividu dalam mempersepsikan kemampuannya sendiri untuk mengelola isu permasalahan kaitannya dengan posisi perannya. Sikap Donald Trump dalam menerima tanggungjawab atas isu, dapat dilihat mulai dari masa kampanye (2016). Dalam kesempatan wawancara mengenai isu imigran, pengulangan frasa “*believe me*” atau “percaya saya” merupakan hal yang disoroti. Dalam pernyataannya di depan publik atas isu imigran dan terorisme (Sclafani, 2018). Donald Trump menyatakan bahwa “saya telah mempelajari masalah ini dengan sangat terperinci, percayalah bahwa saya akan mengatasinya dengan mudah dan membuktikannya” (Viser, 2015). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa Donald Trump merupakan seorang yang memilki kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai isu permasalahan yang ada. Kalimat “*believe me*” yang diucapkan berulang dan tegas menunjukkan artikulasi strategi keterlibatan di tingkat yang sehat dan memiliki makna (kepercayaan diri) dalam tindakan (Sclafani, 2018, hal. 37). Donald Trump merasa percaya diri dapat menyelesaikan permasalahan pengungsi yang dikaitkan dengan terorisme di Amerika Serikat melalui kebijakannya. Kebijakan keimigrasian yang lunak pada masa Barack Obama dinilai menjadi penyebab dari berbagai masalah negara. Oleh karena itu, Donald Trump memposisikan dirinya sebagai sosok yang bisa merubah kondisi, “saya satu-satunya, percayalah saya tahu semuanya, saya satu-satunya orang yang tahu cara memperbaikinya” (Beckwith, 2016). Hal ini merupakan penggambaran sikap kepercayaan diri yang dimiliki oleh Donald Trump melalui pernyataannya sendiri.

Aggresifitasnya dan kecepatannya dalam menyelesaikan isu permasalahan yang terjadi di Amerika Serikat merupakan hal yang sangat krusial. Dalam waktu yang singkat tanpa membuka *platform* masukan bagi kebijakannya, Donald Trump menunjukkan pribadinya yang percaya diri dengan intuisi tindakannya. Donald Trump menyatakan bahwa “kebutuhan akan perintah eksekutif saya merupakan hal yang jelas. Saya terpilih untuk mengubah sistem kami yang rusak dan berbahaya” (Diamond, 2017). Keyakinan atas skema kebijakannya memberikan definisi kepercayaan dirinya untuk mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi Amerika Serikat. Donald Trump mampu mempersepsikan tingkat kontrol atas situasi yang sedang terjadi melalui kemampuan dirinya dengan tawaran solusi kebijakan yang dibuatnya. Rencana tindakannya yang diutarakan pada masa kampanye merupakan fitur awal adanya indikasi tanggungjawab yang dimilikinya. Donald Trump terlibat secara aktif dalam proses kebijakan, bahkan mengawasi hingga mempertahankan posisi kebijakannya. Dapat disimpulkan bahwa Donald Trump memiliki kepercayaan yang tinggi dalam kemampuan untuk mengendalikan peristiwa.

Donald Trump melakukan manuver kontrol atas isu sebagai bagian dari karakteristik personal *need for power* yang tinggi. Hal ini apat diartikulasikan sebagai sebuah usaha untuk memberikan dominasi atau kontrol atas sesuatu pada kelompok atau individu. *Need for power* merupakan kebutuhan untuk memberikan pengaruh atau dampak pada orang lain. Hal ini erat kaitannya dengan usaha untuk membangun, mempertahankan atau memulihkan kekuatan seseorang, misalnya dampak kontrol atau pengaruh terhadap orang lain (Winter, 1973: 250).

Hal ini dapat juga terlihat pada sikap yang cenderung untuk memusuhi seseorang yang mempunyai status tinggi, rasa tidak suka terhadap seseorang atau kelompok lain, yang mempunyai kekuatan yang lebih besar dengan cara menyerang mereka secara verbal. Implikasinya akan berkaitan erat dengan sikap seorang pemimpin yang merasa lebih superior, baik dirinya maupun kelompoknya dari orang atau kelompok lain.

Kebijakan larangan kunjungan imigran merupakan suatu bentuk dominasi dari Presiden Donald Trump atas isu maupun kelompok imigran dan terorisme. Melalui skema kebijakannya, Donald Trump telah banyak untuk mempengaruhi konstelasi isu imigran dan terorisme, dimana sikap dan tindakan imigran yang memasuki Amerika Serikat dapat dipengaruhi. Pengaruh yang dilakukan juga terdapat pada upayanya dalam memberikan stabilitas keamanan nasional. Upaya ini merupakan buah dari otorisasi Donald Trump dalam kaitannya dengan memberikan pengaruh terhadap orang atau kelompok lain.

Dalam menanggapi isu kebijakannya tersebut, Donald Trump merupakan seorang yang memiliki gaya retorik dimana penyampaian bahasa kritik terhadap individu dan kelompok secara terbuka. Dia merupakan seorang yang dengan terang-terangan menghina dan menyerang individu dan kelompok dari setiap latar belakang dan status (Sclafani, 2018, hal. 6). Donald Trump memberikan pernyataan bahwa “banyak orang yang mencoba masuk, dan mereka yang dideportasi bukan manusia, mereka hewan” (Lind, 2018). Donald Trump menggunakan bahasa yang kasar dengan menyamakan imigran dengan hewan. Hal ini jelas menunjukkan Donald Trump memiliki sifat yang kasar dalam artian bahasa yang digunakan agresif. Penggunaan frasa hewan yang ditujukan terhadap objek manusia, dalam hal ini pengungsi yang memasuki wilayah Amerika Serikat merupakan sebuah tindakan serangan verbal terhadap mereka. Donald Trump juga tidak segan untuk memberikan pernyataan bahwa “mereka pengungsi muslim merupakan sekumpulan potensi yang merekrut target untuk kelompok teror islam” (Romero, 2018, hal. 40). Pernyataan-pernyataan yang kasar tersebut disampaikan di ruang publik. Kehadiran pernyataan kata-kata kasar dan permusuhan secara verbal merupakan aktualisasi dari sikap kebanggaan dan kebesarannya sebagai seorang yang memiliki kedudukan. Retorika penyampaiannya di ruang publik melalui serangan verbal yang kasar dan cenderung untuk menyudutkan memberikan arti bahwa kekuatan pengaruh mendominasi merupakan hal yang sedang terjadi.

Donald Trump juga melakukan ujaran yang bernada serangan pada saat kebijakan ini diblokir oleh Hakim Amerika Serikat. Donald Trump mengatakan bahwa hal ini merupakan penjangkauan peradilan yang belum pernah terjadi (Diamond, 2017). Hal tersebut memberikan sinyal serangan terhadap Hakim Amerika Serikat yang memiliki kekuasaan yudikatif namun melampaui kewenangannya. Donald Trump memberikan pernyataan bahwa mereka melakukan pelemahan terhadap Amerika Serikat dengan keputusan yang bersifat politis. Ujaran tersebut merupakan bagian dari adanya sikap yang cenderung melakukan permusuhan terhadap mereka yang memiliki kedudukan yang mengancam atau menghalangi keinginannya. Persepsi Hakim Amerika Serikat dalam kerangka kebijakan ini merupakan penghalang bagi implementasinya. Donald Trump juga tidak segan untuk memberikan kritik yang menganggap bahwa kebijakan yang telah diterapkan oleh Barack Obama cenderung lunak dan membuat Amerika Serikat menjadi rawan akan ancaman terorisme yang menasar warga negara.

Donald Trump percaya pada kebijakannya tersebut merupakan bagian dari upayanya menyelamatkan Amerika Serikat dari ancaman serangan terorisme di kemudian hari. Sikap inilah yang menunjukkan bahwa Donald Trump termasuk orang yang memiliki *need for power* dengan cara melakukan kecaman secara terbuka dengan sikap permusuhan yang terlihat jelas kepada mereka yang memiliki kedudukan, kekuasaan, dan otoritas yang berpotensi atau telah mengganggu implementasi dari kebijakan yang telah dibuatnya.

Donald Trump memiliki konsistensi sikap dalam memandang imigran sebagai sekumpulan potensi ancaman, khususnya terorisme. Hal ini erat kaitannya dengan *Conceptual Complexity* atau kompleksitas konseptual; yang merupakan tingkatan diferensiasi yang ditunjukkan dalam menggambarkan orang lain, menempatkan kebijakan, atau ide (Hermann M. G., 1980, hal. 20). Hal ini merupakan manifestasi pandangan yang diaktualisasikan dalam cara mengidentifikasi orang atau kelompok lain. Interpretasi dan konsistensi merupakan kunci dari perilaku (Post, 2010, hal. 210). Kaitannya dalam isu, Donald Trump menunjukkan sikap tegasnya dalam memandang masuknya pengungsi sebagai ancaman bagi Amerika Serikat. Donald Trump menyatakan “kesempatan (kepemimpinannya) merupakan cara kita dalam menghadapi terorisme yang menyusup melalui imigran dan melindungi Amerika Serikat” (Lind, 2018). Kepercayaan yang tinggi dalam memandang imigran merupakan hal yang erat dengan terorisme di Amerika Serikat memberikan artikulasi penting dalam retorikanya sebagai Presiden. Pintu masuk yang selama ini diberikan oleh Amerika Serikat untuk imigran merupakan suatu kelemahan sistem imigrasi yang menyebabkan bertumbuhnya terorisme di Amerika Serikat, “Mereka (teroris) menyusup melalui jalur imigran” (Gilsinan, 2018).

Kebijakan dengan justifikasi keamanan nasional yang dipandang sebagai proteksi negara dari serangan terorisme ini merupakan fitur utama dari identifikasi imigran sebagai terorisme. Donald Trump menyatakan bahwa pengungsi muslim merupakan sekumpulan potensi yang merekrut target untuk kelompok teror islam (Romero, 2018, hal. 40). Label terorisme yang melekat pada imigran diberikan oleh Donald Trump dan disampaikan secara konsisten dalam berbagai kesempatan, seperti pada debat presiden, wawancara, konferensi pers, dan dinamika pemberlakuan kebijakan ini (Berman, 2017; Lind, 2018; Mohammadi, 2017; Béland, 2018). Donald Trump juga mencoba membangkitkan kepercayaan bahwa ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*), sebagai organisasi terorisme sedang menyusup melalui jaringan pengungsi. Gelombang pengungsi muslim yang melakukan migrasi ke Amerika Serikat merupakan sekumpulan dari kelompok radikal teroris. Donald Trump memiliki keyakinan bahwa mayoritas besar pengungsi muslim secara normatif mematuhi konsepsi syariah dan membawanya untuk melakukan perlawanan terhadap Amerika Serikat (Waikar, 2018, hal. 14).

Interpretasi dan keyakinan Donald Trump yang menyatakan bahwa imigran merupakan sumber masalah, dibantah oleh Krisnadev Calamur (2016), Uri Friedman (2017), dan Anna Flagg (2018) melalui data statistik. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat kriminalitas dan terorisme yang dikaitkan dengan imigran tidak berbanding lurus dengan narasi yang disampaikan oleh Donald Trump. Meskipun begitu, Donald Trump tetap memegang teguh seperangkat keyakinan bahwa imigran memiliki keterkaitan yang erat terhadap terorisme yang akan merugikan Amerika Serikat, “mereka (imigran) merupakan sekumpulan orang yang akan merugikan negara melalui aktifitas terorisme” (Scribner, 2017). Interpretasi dan konsistensi sikap melalui identifikasi yang dilakukan oleh Donald Trump dalam memandang imigran sebagai teroris merupakan hal yang memberikan sinyalemen pada rendahnya kompleksitas konseptual yang dimiliki oleh Donald Trump. Secara tegas dengan seperangkat keyakinan yang dimilikinya, Donald Trump tetap memberikan pernyataan yang menghubungkan bahwa imigran merupakan teroris yang mencoba untuk masuk ke Amerika Serikat.

Analisis mengenai disposisi sikap Donald Trump dalam mengeluarkan kebijakan merupakan modal dasar dalam mengembangkan motif ketidakpercayaannya terhadap orang lain yang dimiliki olehnya. Ketidakpercayaan terhadap orang lain atau *distrust of other* merupakan perasaan ragu ragu dan gelisah tentang orang lain, kecenderungan untuk mencurigai dan meragukan motif dan tindakan orang lain (Hermann, 1980, hal. 21). Donald Trump mencurigai bahwa kehadiran imigran yang memasuki Amerika Serikat merupakan

bentuk eksploitasi warga di wilayahnya sendiri, “mereka (imigran) mengambil keuntungan dari Amerika Serikat”. Kehadirannya juga dicurigai memberikan dampak negatif terhadap Amerika Serikat, baik dari aspek ekonomi. “Mereka (imigran) merupakan kelompok muslim radikal yang anti Amerika” (Trump, 2016). Motif utama dari kedatangan para imigran adalah mencari suaka, namun motif ini diterima oleh Donald Trump dalam kerangka yang berbeda.

Dalam menyikapi kehadirannya, Donald Trump juga tidak sungkan untuk menyampaikan pandangan negatif terhadap imigran. ISIS, sebagai organisasi teroris internasional dicurigai oleh Donald Trump. “ISIS mencoba untuk memasuki Amerika Serikat melalui infiltrasi imigran” (White, 2016). Donald Trump memiliki kecurigaan terhadap mereka yang memasuki wilayah Amerika Serikat dan melakukan serangan terorisme. Melalui kecurigaannya terhadap orang lain, khususnya individu dari negara yang tercantum dalam kebijakan larangannya tersebut memberikan artikulasi Donald Trump yang memiliki rasa curiga atau tidak percaya terhadap motif orang lain yang memasuki wilayah Amerika Serikat. Dengan alasan bahwa teroris dapat bersembunyi diantara para pengungsi sebagai cara untuk memasuki wilayah Amerika Serikat (Greenwood, 2017). Dalam wawancaranya, Donald Trump mengatakan “banyak individu yang lahir di luar negeri (Amerika Serikat) telah dihukum terlibat dalam kejahatan terkait terorisme sejak 2001” (Berman, 2017). Atas dasar hal tersebut, Donald Trump terus mengembangkan motif yang berkaitan dengan rasa ketidakpercayaannya terhadap orang lain.

Ketidakpercayaan dari Donald Trump yang menganggap bahwa pintu masuk yang diberikan untuk imigran dapat dimanfaatkan oleh para kelompok atau individu yang terafiliasi dengan terorisme untuk melakukan gangguan keamanan terhadap Amerika Serikat merupakan fitur utama dalam kaitannya dengan sikap dan narasi kebijakan. Narasi yang tercantum dalam dokumen resmi mengenai kebijakan ini serta gesture maupun pernyataan yang dikeluarkan oleh Donald Trump mengalamatkan ketidakpercayaannya pada warga negara dari negara yang tercantum dalam kebijakan larangannya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan ini merupakan hasil dari adanya rasa kecurigaan yang diawali dari ketidakpercayaan Donald Trump dalam mempersepsikan kehadiran imigran di negaranya.

KESIMPULAN

Donald Trump merupakan *aggressive leader*. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap, penilaian, dan perilakunya dalam kebijakan *Protecting the Nation From Foreign Terrorist Entry Into the United States*; dengan nasionalismenya yang tinggi, kepercayaannya yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mengendalikan peristiwa, tinggi dalam kebutuhan *powernya*, kompleksitas konseptual yang rendah, dan ketidakpercayaan yang tinggi terhadap orang lain. Nasionalisme yang tinggi terlihat pada sikap justifikasinya yang mengedepankan kepentingan negaranya sendiri dengan alasan keamanan nasional sebagai fitur utama landasan kebijakannya. Kepercayaannya yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mengendalikan peristiwa ditandai oleh sikapnya dalam menerima tanggungjawab dan memulai merencanakan terhadap suatu permasalahan isu yang berkembang. Kebijakannya merupakan sekumpulan dari bentuk kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan masalah dengan solusi konkrit dan pasti olehnya. Aktualisasi penerimaan tanggungjawabnya dibuktikan dengan adanya kebijakan yang agresif dilakukan dalam waktu yang singkat dan terlibat aktif dalam merumuskan, mengawasi hingga mempertahankan posisi kebijakannya. Kebutuhan *powernya* yang tinggi terlihat pada dominasi dan kontrolnya terhadap individu atau kelompok lain dalam suatu isu. Skema kebijakan tersebut dirancang dalam rangka untuk mempengaruhi konstelasi stabilitas nasional Amerika Serikat menuju keadaan yang aman. Donald Trump juga tidak ragu untuk melakukan kecaman secara terbuka dengan sikap permusuhan terhadap mereka yang memiliki kedudukan, kekuasaan dan otoritas yang berpotensi atau telah mengganggu implementasi kebijakan.

Narasi kompleksitas konseptual yang rendah dimiliki oleh Donald Trump ditunjukkan oleh interpretasi dan konsistensi sikap melalui identifikasi yang dilakukan oleh Donald Trump dalam memandang imigran sebagai teroris. Hal ini merupakan sinyal pada rendahnya kompleksitas konseptual yang dimiliki oleh Donald Trump yang secara tegas dengan seperangkat keyakinan yang dimilikinya tetap memberikan pernyataan yang menghubungkan bahwa imigran merupakan teroris yang mencoba untuk masuk ke Amerika Serikat. Ketidakpercayaan yang tinggi terhadap orang lain ditandai dengan adanya kecurigaan motif yang berlebihan terhadap individu atau kelompok dari negara lain sebagai landasan dibentuknya kebijakan ini. Kecurigaan Donald Trump dalam menilai kehadiran imigran sebagai ancaman bagi keamanan nasional negaranya merupakan fitur yang menonjol dari kecurigaannya

REFERENSI

- Barrington, L. W. (1997). Nation" and "Nationalism": The Misuse of Key Concepts in Political Science. *Political Science and Politics* , 712 716.
- Beckwith, R. T. (2016, April 27). *Politics*. Dipetik Maret 21, 2020, dari Read Donald Trump's 'America First' Foreign Policy Speech: <https://time.com/4309786/read-donald-trumps-america-first-foreign-policy-speech/>
- Béland, D. (2018, November 29). *Donald Trump's populism preys upon collective anxieties* . Dipetik Februari 12, 2020, dari The Conversation: <http://theconversation.com/donald-trumps-populism-preys-upon-collective-anxieties-107559>
- Berman, M. (2017, Januari 30). *Trump and his aides keep justifying the entry ban by citing attacks it couldn't have prevented*. Dipetik Januari 19, 2020, dari Washington Post: <https://www.washingtonpost.com/news/post-nation/wp/2017/01/30/the-trump-white-house-keeps-justifying-the-entry-ban-by-citing-attacks-it-couldnt-have-prevented/>
- Collinson, S., & Diamond, J. (2016, September 1). *Trump on immigration: No amnesty, no pivot*. Dipetik Februari 12, 2020, dari CNN Politics: <https://edition.cnn.com/2016/08/31/politics/donald-trump-immigration-speech/index.html>
- Crossman, A. (2019, Maret 12). Dipetik Maret 12, 2020, dari What Is the "American Melting Pot?": <https://www.thoughtco.com/melting-pot-definition-3026408>
- Diamond, J. (2017, Maret 16). *Trump rails against court ruling blocking travel ban*. Dipetik Februari 15, 2020, dari CNN Politics: <https://edition.cnn.com/2017/03/15/politics/donald-trump-travel-ban-judge-ruling/index.html>
- Gilin, J. (2015, Agustus 24). *PoliticoFact*. Dipetik Februari 12, 2020, dari Bush says Trump was a Democrat longer than a Republican 'in the last decade' : <https://www.politifact.com/factchecks/2015/aug/24/jeb-bush/bush-says-trump-was-democrat-longer-republican-las/>
- Gilsinan, K. (2018, Desember 11). *Trump Keeps Invoking Terrorism to Get His Border Wall*. Dipetik Januari 18, 2020, dari The Atlantic Global: <https://www.theatlantic.com/international/archive/2018/12/trump-incorrectly-links-immigration-terrorism/576358/>

- Greenwood, M. (2017, Januari 28). *Immigration ban includes green card holders: DHS*. Dipetik Januari 19, 2020, dari The Hill: <https://thehill.com/policy/national-security/316670-trump-refugee-ban-bars-green-card-holders-report>
- Hermann, M. G. (1980). Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders. *International Studies Quarterly* , 7 - 46.
- Johnston, D. C. (2016). *The Making of Donald Trump*. New York: Melville House Publishing.
- Lind, D. (2018, Mei 17). *Trump on deported immigrants: "They're not people. They're animals"*. Dipetik Januari 19, 2020 , dari Vox: <https://www.vox.com/2018/5/16/17362870/trump-immigrants-animals-ms-13-illegal>
- Linklater, A. (2002). Cosmopolitan Political Communities in. *International Relations* , 135 - 150.
- Lopez, D. J. (2019, Juli 31). *International Law and U.S. Foreign Policy Under the Trump Administration*. Dipetik Januari 11, 2020, dari Global Security Review: <https://globalsecurityreview.com/international-law-us-foreign-policy-under-trump-administration/>
- McAdams, D. P. (2016, Juni). *The Mind of Donald Trump*. Dipetik Februari 5, 2020, dari The Atlantic: www.theatlantic.com/magazine/archive/2016/06/the-mind-of-donald-trump/480771/
- Mohammadi, M. (2017). A Critical Discourse Analysis of Donald Trump's Language Use in US Presidential Campaign, 2016. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* , 1 - 10.
- Oliver, J. E., & Rahn, W. M. (2016). The Rise of Trumpenvolk : Populism in the 2016 Election. *The ANNALS of The American Academy of Political and Social Science* , 189 - 206.
- Post, J. M. (2010). *The psychological assessment of political leaders : with profiles of Saddam Hussein and Bill Clinton*. University of Michigan Press.
- Romero, M. (2018). Trump's Immigration Attacks, in Brief . *Context* , 34- 41.
- Sclafani, J. (2018). *Talking Donald Trump A Sociolinguistic Study of Style, Metadiscourse, and Political Identity*. New York: Routledge.
- Scribner, T. (2017). You are Not Welcome Here Anymore: Restoring Support for Refugee Resettlement in the Age of Trump. *Migration and Human Security* , 263 - 284.
- Trump, D. (1987). *The Art of Deal*. New York: The Random House Publishing Group.
- UNHCR. (1967, January 12). *United Nations High Commissioner For Refugees*. Retrieved March 31, 2019, from States Parties to the 1951 Convention relating to the Status of Refugees and the 1967 Protocol: <https://www.unhcr.org/protect/PROTECTION/3b73b0d63.pdf>
- US Government. (2017, March 16). *Executive Order Protecting The Nation From Foreign Terrorist Entry Into The United States*. Retrieved March 12, 2019, from National Security and Defence: <https://www.whitehouse.gov/presidential-actions/executive-order-protecting-nation-foreign-terrorist-entry-united-states-2/>
- Viser, M. (2015, Oktober 20). *The Boston Globe*. Dipetik Maret 21, 2020, dari For Presidential Hopefuls, Simpler Language Resonates: <https://www.bostonglobe.com/news/politics/2015/10/20/donald-trump-and-ben-carson->

speak-grade-school-level-that-today-voters-can-quickly-grasp/LUCBY6uwQAxILvvXbVTSUN/story.html

Wagiman. (2012). *Hukum Pengungsi Internasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Waikar, P. (2018). Reading Islamophobia in Hegemonic Neoliberalism Through a Discourse Analysis of Donald Trump's Narratives. *Journal of Muslim Minority Affairs* , 153 - 178.

White, D. (2016, Agustus 15). *Read Donald Trump's Ohio Speech on Immigration and Terrorism*. Dipetik Maret 21, 2020, dari Time Politics: <https://time.com/4453110/donald-trump-national-security-immigration-terrorism-speech/>